

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang financial distress suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wahyuningtyas (2010) dimana pada penelitian tersebut menggunakan rasio dari laba sebelum pajak terhadap total aset dan rasio dari arus kas terhadap total aset. Dimana rasio tersebut digunakan sebagai prediktor dan selanjutnya diuji apakah kondisi keuangan tersebut akan mempengaruhi kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian yang kami lakukan bercermin pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wahyuningtyas (2010). Kontribusi penelitian kami berupa pengembangan model pengaruh laba sebelum pajak terhadap kondisi financial distress pada perusahaan dengan menambahkan rasio Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Retain Earning to Total Assets dan pengaruh arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas laba dengan menggunakan rasio keuangan dan arus kas dalam memprediksi financial distress di suatu perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Halim, Moh. (2015) dengan judul "*Penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress*". Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014 yang telah memenuhi persyaratan dari peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi laba sebelum pajak, arus kas operasional dan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.
- 2) Djongkan, Fanni&Mario Rio Rita (2014) dengan judul "*Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari laba dan arus kas dalam memprediksi financial distress pada industri tekstil dan garmen dengan menggunakan analisis diskriminan. Variabel independen yang digunakan meliputi penjualan, ROA, current ratio, operating profit margin, days in account receivables dan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi financial distress suatu perusahaan, sedangkan model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi financial distress suatu perusahaan.
- 3) Mas'ud, Imam&Reva Maymi Srengga (2011) dengan judul "*Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan*

*manufaktur yang terdaftar di BEP*'. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel independen yang digunakan meliputi likuiditas, profitabilitas, financial leverage, arus kas operasi dan variabel dependennya yaitu financial distress. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan, sedangkan profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan.

- 4) Ahmad (2011) dengan judul "*Analysis of Financial Distress In Indonesia Stock Exchange*". Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi pengaruh faktor fundamental yang terdiri atas financial ratios dan management capability terhadap financial distress. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan upper echelon theory yang dikaitkan dengan management capability. Logistic regression digunakan sebagai metode analisis data. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2010. Variabel independen yang digunakan meliputi CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, WCTA, management capability meliputi educational background and experience of manager sedangkan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan financial

distress. Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya financial distress di suatu perusahaan.

- 5) Nella (2011) dengan judul "*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Terdapat 25 perusahaan yang terpilih sebagai sampel setelah diseleksi menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistic. Variabel independen yang digunakan meliputi Current ratio, debt to equity ratio, operating profit margin, return on equity, total asset turnover dan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa current ratio, operating profit margin, total asset turnover tidak signifikan terhadap financial distress. Sebaliknya, debt to equity ratio dan return on equity signifikan mempengaruhi financial distress pada perusahaan.
- 6) Wahyuningtyas, Fitria (2010) dengan judul "*Penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress*". Sampel yang digunakan merupakan seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2005-2008. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi laba sebelum pajak, arus kas operasional dan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informasi

nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress pada suatu perusahaan dan Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

- 7) Julius P.S, Frank (2017) dengan judul "*Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress*". Sampel yang digunakan merupakan seluruh perusahaan yang tergabung kelompok manufaktur di BEI tahun 2010-2014. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi Financial leverage, firm growth, laba dan arus kas dan variabel dependennya yaitu financial distress. Hasil penelitian menyatakan bahwa financial leverage, firm growth dan laba tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan arus kas berpengaruh terhadap financial distress.
- 8) Muhtar, Mutiara&Andi Aswan (2017) dengan judul "*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress*" Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2015. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan meliputi ROA, CR, Leverage, dan variabel dependennya yaitu financial

distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR dan Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Financial Distress**

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan yang mengalami illikuid (tidak mampu segera memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo) tetapi masih dalam keadaan solven (mampu membayar). Financial Distress terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Model financial distress perlu dikembangkan oleh para peneliti, karena mampu digunakan sebagai sistem peringatan dini bagi perusahaan. Dengan mengetahui kondisi financial distress yang terjadi di perusahaan, manajemen diharapkan mampu melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah kepada kondisi kebangkrutan.

Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas relatif tinggi terhadap kewajiban-kewajiban keuangannya, memiliki prosentase kegagalan pembayaran yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif rendah terhadap kewajiban-kewajiban keuangannya.

Ramadhani dan Lukviarman (2009), mendefinisikan financial distress sebagai suatu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk

menghasilkan laba. Laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen dapat juga digunakan untuk memprediksi laba yang akan diperoleh di masa depan dan mengestimasi kemampuan laba secara representative serta menafsir risiko dalam investasi dan kredit.

Emrinaldi (2007) dalam Hidayat (2013), menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami financial distress adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Tidak ada pengertian yang baku mengenai apa itu financial distress, begitupun juga pada peneliti-peneliti terdahulu yang berbeda-beda dalam mengartikan financial distress, namun sebenarnya inti dari pengertian financial distress adalah sama, yaitu menyangkut kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Meskipun ada perbedaan, perbedaan ini tergantung pada cara pengukurannya (Wardhani, 2006 dalam Hidayat, 2013).

Menurut Sari dan Utami (2009) dalam Zulandari (2015), mendefinisikan financial distress terjadi jika suatu perusahaan tidak memiliki arus kas operasi yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif tinggi terhadap kewajiban keuangannya, memiliki kegagalan pembayaran yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif rendah terhadap kewajiban keuangannya.

Hal tersebut didukung oleh Rudyawan dan Badera (2009) dalam Zulandari (2015), yang mendefinisikan terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan keraguan besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya. Peristiwa tersebut beberapa diantaranya yaitu kerugian operasional yang berulang-ulang terjadi, kekurangan modal kerja, rasio keuangan penting yang jelek dan arus kas negatif dari kegiatan operasi. Kewajiban yang dimiliki perusahaan dilunasi dengan kas, dan jika arus kas operasi perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya.

Menurut Fachrudin (2008) dalam Zulandari (2015), ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. Economic Failure

Economic Failure atau kegagalan ekonomi merupakan keadaan dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan dari operasinya tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital. Perusahaan ini masih bisa melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (rate of return) yang di pasar.

2. Business Failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai perusahaan yang menghentikan kegiatan operasinya dengan alasan karena mengalami kerugian.

3. Technical Insolvency

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam kondisi technical insolvency apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang



mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan masa tenggang beberapa waktu lagi kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang beserta bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila technical insolvency merupakan gejala awal dari kegagalan ekonomi, maka hal ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju kebangkrutan.

#### 4. Insolvency in Bankruptcy

Insolvency in Bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai dari buku hutang perusahaan yang bersangkutan melebihi nilai pasar asset pada saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan technical insolvency, karena pada umumnya hal tersebut merupakan salah satu tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

#### 5. Legal Bankruptcy

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan yang bersangkutan mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski, 1997).

Elloumi dan Gueyie (2001) dan Bodroastuti (2009) dalam Agusti (2013), mengategorikan suatu perusahaan sedang mengalami financial distress jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut memperoleh laba per lembar

saham negatif (rugi). Wardhani (2006) dalam Julius P.S. (2017), mendefinisikan sebuah perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki interest coverage ratio kurang dari satu. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negatif (rugi) dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Informasi tentang prediksi kondisi financial distress suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan (Fakhrurozie, 2007), yaitu:

1. Pemberi pinjaman

Penelitian yang berkaitan dengan prediksi financial distress mempunyai hubungan terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan, siapa yang akan diberi dan menentukan kebijakan untuk memonitoring pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan adanya masalah yang terjadi di suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga. Para investor baik yang berbentuk saham atau obligasi di suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

### 3. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi kesanggupan perusahaan individu dalam membayar hutang dan menstabilkan kondisinya. Hal ini menyebabkan perlu adanya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

### 4. Pemerintah

Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah. Pada beberapa sektor usaha yang ada dalam negeri, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk memonitoring jalannya usaha tersebut, misalnya pada sektor perbankan. Pemerintah harus melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan yang diperlukan bisa dilakukan secepatnya.

### 5. Auditor

Model prediksi financial distress juga bisa menjadi alat yang berguna bagi para auditor untuk membuat keputusan dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan melalui opini audit yang diberikan.

### 6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung seperti fee akuntan dan pengacara, sedangkan biaya tidak langsung seperti kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan. Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress, diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kondisi

kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung. Ini berarti manajemen berhasil melakukan penghematan biaya perusahaan.

### **2.2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan, menggambarkan kemampuan perusahaan dan disusun secara periodik. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 Revisi 2009 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik

## 6. Arus kas.

Menurut Ardiyos (2009:428) laporan keuangan (financial statement) merupakan laporan-laporan yang berisi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini ditujukan terutama bagi pembuat keputusan di luar perusahaan, guna memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi dari suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Jadi, melalui laporan keuangan, pihak yang memiliki kepentingan akan dapat menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modalnya, distribusi dan keefektifan penggunaan asetnya, serta nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut PSAK No. 01 Revisi 2009 laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terdiri dari :

### 1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan (Neraca) menampilkan sumber daya ekonomis (*aset*), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item yang tercantum. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi nilai perusahaan bisa dilihat dengan mempelajari neraca bersama laporan keuangan lainnya. Informasi dari neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

#### 2. Laporan Laba Rugi Selama Periode

Laporan laba rugi merupakan ringkasan dari hasil kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Elemen pokok dalam penyusunan laporan laba rugi terdiri dari pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi perusahaan.

#### 3. Laporan Arus Kas Selama Periode

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode akuntansi tertentu, disamping itu laporan arus kas juga memberikan informasi mengenai efek yang diterima kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

#### 4. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan yang diperoleh selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut perusahaan dan harus diungkapkan dengan sebenar-benarnya dalam laporan keuangan.

#### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Isi dari catatan atas laporan keuangan adalah memberikan informasi penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

#### 6. Laporan Posisi Keuangan Pada Awal Periode Komparatif

Yaitu laporan yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Entitas diperkenankan menggunakan judul laporan selain yang digunakan dalam pernyataan ini.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penguraian dari pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat dipahami dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan sangat membantu manajemen dalam menilai kinerja perusahaannya sehingga manajemen dapat mengambil

keputusan lebih lanjut baik itu dalam hal investasi, ekspansi, ataupun pendanaan perusahaan. Di lain pihak analisis laporan keuangan juga membantu investor yang ingin menanamkan dananya ke dalam suatu perusahaan.

### **2.2.3 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas). Suatu rasio menggambarkan hubungan matematis (mathematical relationship) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lainnya (Ahmad, 2011).

Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) dalam Zulandari (2015), financial indicators dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan dampak atas kerja yang telah dilakukan oleh semua bagian dalam perusahaan yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam penghitungannya, analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi laporan keuangan masa lalu, analisis rasio keuangan dilakukan dengan maksud untuk menilai risiko dan peluang perusahaan pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan antara satu pos dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang mana ditampilkan dalam rasio-rasio keuangan dapat



memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, diantaranya yaitu :

a. Rasio Leverage

Rasio leverage juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas, rasio ini merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Sigit, 2008 dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio ini menunjukkan besarnya aset perusahaan yang didanai melalui hutang. Menurut Gitosudarmo (2001:228) terdapat dua macam rasio leverage, antara lain yaitu :

a) Operating Leverage

Operating leverage adalah penggunaan suatu aset atau kekayaan tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan, seperti mesin, gedung, dan sebagainya. Dalam hal ini beban tetap dapat berupa biaya depresiasi.

b) Financial leverage

Financial leverage adalah pemakaian sumber dana tertentu sehingga menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang dapat berupa biaya bunga. Sumber dana ini bisa berupa utang obligasi, kredit dari bank, dan sebagainya.

Menurut Sigit (2008) dalam Widarjo dan Setiawan (2009), leverage timbul akibat dari adanya aktivitas penggunaan sumber dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Keputusan atas penggunaan sumber dana dari pihak ketiga ini menimbulkan dampak terhadap kewajiban perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkannya. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan mudah mengalami kondisi financial distress.

Almilia dan Kristijadi (2003) dan Hong-xia Lie, et al (2008) dalam Gobenvy (2014) membuktikan hubungan antara rasio leverage dengan financial distress, dimana keduanya dinyatakan berhubungan positif.

#### b. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014:31), menyatakan bahwa dengan menghitung tingkat likuiditas ini, kita bisa melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

Kondisi likuiditas yang terjadi pada perusahaan, muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut.

Menurut Ahmad (2012), rasio likuiditas mempunyai hubungan negative dengan financial distress. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu current assets to current liabilities (CACL) yang sering disebut dengan rasio lancar (current ratio). Rasio lancar diperoleh dari total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang juga sering disebut rasio perputaran merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (Atika, 2012 dalam Zulandari, 2015). Terpakainya aset-aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka seharusnya mampu untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari hasil produksi yang meningkat diharapkan juga akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan memberikan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan dampak pada aliran kas masuk bagi perusahaan. Menurut Alifiah et al (2012) dalam Zulandari (2015), mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan salah satu rasio yang paling signifikan dan mempunyai pengaruh negatif dalam prediksi financial distress di suatu perusahaan.

#### d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang juga sering disebut rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang digunakan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:31). Profitabilitas pada perusahaan bisa terjadi karena adanya keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produknya. Keberhasilan dalam proses pemasaran ini, sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Sehingga efek atas penjualan tersebut adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari laba yang telah dihasilkan bisa digunakan untuk tujuan perluasan usaha ataupun pembayaran dividen untuk para pemegang saham.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2011) di Indonesia, dua representasi pengukuran profitabilitas yang mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress adalah ROE dan ROA, dimana pengaruhnya tersebut adalah berhubungan negatif.

Dalam penelitian ini, adapun rasio profitabilitas yang digunakan adalah return on asset (ROA). ROA digunakan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Apabila return on asset (ROA) meningkat, berarti penggunaan seluruh asset perusahaan semakin efektif dan efisien dalam

menghasilkan laba (Sudana, 2011:22). Selain itu, juga dihitung melalui retained earning to total assets (RETA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan yang diperoleh perusahaan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibagikan/dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang sahamnya.

#### **2.2.4 Laba dan Arus Kas**

##### **A. Laba**

Laba merupakan suatu ukuran berapa besar aset yang masuk (pendapatan) melebihi aset yang keluar (beban). Laba dapat didefinisikan sebagai meningkatnya kemakmuran. Pengukuran tentang laba merupakan informasi yang penting dimana informasi tersebut menunjukkan prestasi perusahaan dan berguna sebagai dasar kebijakan investasi, pembagian laba dan hasil. Laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk penentuan dan penetapan pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Subramanyam, Wild dan Halsey (2010:108), laba yaitu ringkasan dari hasil bersih (selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian) atas aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang dan juga salah satu alat pengukur aktivitas operasi yang dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual.

Laba dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama (Subramanyam et al, 2010:109) diantaranya adalah :

1. Laba operasi dan non operasi

a. Laba operasi

Yaitu laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan yang masih berlangsung. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak. Terdapat tiga aspek penting dalam laba operasi.

- Pertama, laba operasi hanya berkaitan dengan laba yang berasal dari kegiatan operasi. Oleh karena itu, setiap pendapatan dan beban yang tidak terkait dengan kegiatan operasi usaha bukan merupakan bagian dari laba operasi.
- Kedua, laba operasi lebih berfokus pada laba perusahaan secara keseluruhan dan tidak hanya untuk kreditor dan investor saja. Hal ini berarti bahwa pendapatan dan beban keuangan (terutama beban bunga) tidak dimasukkan saat mengukur laba operasi.
- Ketiga, laba operasi hanya terikat dengan kegiatan usaha yang masih berjalan/berlangsung saja. Hal ini berarti bahwa setiap laba dan kerugian yang disebabkan karena adanya kegiatan operasi yang dihentikan, maka harus dikeluarkan dari laba operasi.

Penggunaan laba operasi berasal dari adanya tujuan penting dalam keuangan perusahaan. Yaitu, keinginan perusahaan untuk memisahkan antara keputusan

investasi dan operasi, seperti anggaran modal untuk keputusan pendanaan, contohnya pendanaan atas kebijakan dividen. Oleh karena itu, dirasa penting untuk melakukan penentuan suatu pengukuran laba komprehensif perusahaan yang independen terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Salah satu pengukurannya dengan menggunakan laba operasi sebelum pajak dan setelah pajak.

b. Laba non operasi

Laba non operasi meliputi seluruh komponen laba yang tidak tercakup dalam laba operasi. Memisahkan antara komponen yang terkait dengan kegiatan keuangan dengan komponen yang terkait dengan kegiatan operasi yang dihentikan sering kali berguna saat menganalisis laba non operasi.

2. Laba berulang dan tidak berulang.

Perlunya melakukan klasifikasi atas komponen laba berulang dan tidak berulang berasal dari kebutuhan untuk menentukan yang mana merupakan komponen laba permanen dan sementara. Klasifikasi ini membantu mengestimasi laba permanen.

- a) Komponen laba permanen (berulang) yaitu komponen yang diharapkan bisa terjadi sepanjang waktu.
- b) Komponen laba sementara (tidak berulang) yaitu komponen yang tidak diharapkan bisa terjadi lagi. Komponen ini biasanya mencakup peristiwa yang terjadi satu kali.

Adapun kegunaan dari laporan laba rugi (Kieso et al, 2008:140) adalah:

1. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Dalam hal ini dengan memeriksa dan membandingkan antara pendapatan dan beban keuangan perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan dapat dibandingkan dengan kinerja perusahaan pesaingnya.

2. Untuk memberikan dasar dalam memprediksi kinerja masa depan.

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang kinerja masa lalu perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan untuk menemukan hal-hal penting dalam melanjutkan usahanya dan mengumpulkan informasi tentang kinerjanya di masa depan.

3. Untuk membantu menilai risiko dan kondisi ketidakpastian perusahaan dalam mencapai arus kas masa depan.

Informasi tentang komponen laba yang meliputi pendapatan, beban, keuntungan, dan rugi bisa digunakan sebagai alat untuk menilai risiko kegagalan perusahaan dalam mencapai arus kas di masa depan.

Adapun keterbatasan dari laporan laba rugi (Kieso et al, 2008:141) adalah:

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba-rugi.
2. Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
3. Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan.

Kualitas laba adalah ukuran yang digunakan untuk mencocokkan apakah laba yang sudah direalisasikan sama dengan laba yang sudah direncanakan. Kualitas laba mengacu pada keterkaitannya laba dalam mengukur tingkat kinerja



perusahaan. Lingkungan perusahaan serta prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan oleh perusahaan merupakan cakupan dalam menentukan kualitas laba. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan mengakui perbedaan kualitas tersebut untuk tujuan penilaian.

Berikut ini adalah tiga faktor yang biasanya digunakan sebagai penentu kualitas laba perusahaan:

1. Standar akuntansi

Salah satu faktor penentu dari kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam menentukan standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen dihadapkan dengan dua pernyataan laba yaitu laba jangka pendek dan laba jangka panjang. Dalam dua hal tersebut kebebasan manajemen yaitu menyatakan apakah laba terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kebebasan seperti inilah yang dapat mengurangi keandalan laba pada jangka panjang.

2. Aplikasi akuntansi

Manajemen mempunyai kebebasan dalam menentukan jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi akuntansi untuk menentukan jumlah pendapatan dan beban. Beban perusahaan yang bersifat bebas seperti beban iklan, pemeliharaan, perbaikan, pemasaran, penelitian dan pengembangan usaha dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba dan hal ini dapat mengurangi kualitas laba.

### 3. Risiko usaha

Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi (baik) dikaitkan dengan kondisi perusahaan yang lebih terlindungi dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak hanya disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, tetapi risiko-risiko yang timbul dapat diminimalisir dengan strategi manajemen yang ahli.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi suatu perusahaan. Unsur-unsur yang merupakan bagian dari pembentuk laba yaitu pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda-beda, diantaranya yaitu: laba operasional, laba sebelum pajak, laba kotor, dan laba bersih.

### **B. Arus Kas**

Uang tunai atau kas (cash) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang bersal dari periode sebelumnya. Kas merupakan aset perusahaan yang siap dan mudah untuk digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan aset lainnya. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak kurang agar bisa digunakan sewaktu-waktu disaat kondisi genting.

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (cash inflows) dan arus kas keluar (cash outflows). Apabila jumlah arus kas masuk melebihi arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas positif

(positive cash flows) dan sebaliknya apabila jumlah arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas negatif (negative cash flows).

Arus kas positif merupakan suatu pertanda baik. Meskipun laba bersih memberikan pengukuran jangka panjang menyangkut kegagalan atau keberhasilan perusahaan, namun kas adalah darah dari kehidupan suatu perusahaan. Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan baru atau kecil yang sedang dalam proses pengembangan, arus kas adalah elemen yang paling penting dalam kelangsungan hidup perusahaan tersebut bahkan ini juga berlaku bagi perusahaan besar dan menengah yang harus bisa mengendalikan arus kas-nya (Kieso, Weygandt, Warfield, 2008:216).

Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usahanya, melunasi kewajibannya, dan membagikan dividen kepada para investornya. Pernyataan ini mewajibkan semua perusahaan menyajikan laporan arus kas. Informasi yang diperoleh dari arus kas bisa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan.

Informasi yang disajikan arus kas berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi,

para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Laporan arus kas adalah Informasi laporan keuangan yang menunjukkan arus kas entitas baik itu berupa kas yang masuk atau keluar dalam suatu perusahaan atau merupakan laporan tentang kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas sehingga mempengaruhi perubahan posisi keuangan (IAI 2009:28). Laporan ini menunjukkan pengaruh aliran kas dari aset suatu usaha atau bisnis selama periode waktu tertentu.

Tujuan dari pelaporan arus kas adalah memberikan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar selama satu periode akuntansi dan menyajikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan. Informasi laporan tersebut juga membedakan sumber dan penggunaan arus kas dengan memisahkan akun-akun dalam arus kas menjadi tiga aktivitas, yaitu kas yang berasal dari aktivitas operasi, kas yang berasal dari aktivitas investasi dan kas yang berasal dari aktivitas pendanaan (Subramanyam dan Wild, 2010:92). Berikut penjelasan dari masing-masing aktivitas:

1. Aktivitas operasi

Aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas yang terkait dengan laba. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan bisa

menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, memelihara peralatan operasional perusahaan, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi yang mengenai unsur-unsur tertentu dalam arus kas historis dan bersama dengan informasi lainnya, berguna untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Selain itu, arus kas operasi juga memberikan informasi penting tentang stabilitas sumber dana.

Contoh arus kas masuk dari aktivitas operasi yaitu:

- a) Penerimaan kas dari penagihan piutang pelanggan.
- b) Penerimaan dari bunga atau dividen yang dikumpulkan

Contoh arus kas keluar dari aktivitas operasi yaitu:

- a) Pengeluaran kas untuk pembayaran gaji karyawan.
- b) Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- c) Pengeluaran kas untuk pelunasan utang kepada pemasok.
- d) Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.

## 2. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi (investing activities) merupakan cara perusahaan untuk memperoleh dan menghapuskan aset non kas. Arus kas ini bersumber dari aktivitas transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset tidak

lancar. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan bisa menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Contoh arus kas masuk dalam aktivitas investasi yaitu:

- a) Penerimaan kas dari penjualan investasi surat berharga perusahaanlain.
- b) Penagihan pinjaman jangka panjang.
- c) Penerimaan kas dari aset tetap.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas investasi yaitu:

- a) Pengeluaran kas untuk pembelian surat berharga.
- b) Pemberian pinjaman pada pihak lain.

### 3. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan (financing activities) merupakan cara perusahaan dalam mendistribusikan, menarik dan mendapatkan dana untuk mendukung aktivitas usaha. Arus kas dari aktivitas ini merupakan arus kas yang menyebabkan perubahan struktur modal atau pinjaman perusahaan.

Contoh arus kas masuk dari aktivitas pendanaan yaitu:

- a) Penerimaan kas dari penerimaan surat berharga.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas pendanaan yaitu:

- a) Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen.
- b) Pengeluaran kas untuk pelunasan hutang jangka panjang atau obligasi.

c) Pengeluaran kas untuk pembelian saham kembali.

Laporan arus kas dari ketiga aktivitas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, kondisi likuiditas perusahaan yang merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas, solvabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo, fleksibilitas keuangan yang merupakan kemampuan perusahaan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap kesempatan dan kesulitan masa yang akan datang. Pengukuran arus kas semakin banyak digunakan oleh para pihak yang berkepentingan untuk menganalisis kredit, memprediksi kebangkrutan, menilai kualitas laba, dan penetapan ketentuan pinjaman, serta menetapkan kebijakan dividen dan kebijakan ekspansi usaha.

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Financial Distress**

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan perusahaan lebih besar dari pada bebannya, maka perusahaan bisa dinyatakan mendapatkan laba (keuntungan). Dan jika pendapatan perusahaan lebih kecil dari pada bebannya, maka perusahaan bisa dinyatakan mengalami kerugian.

Menurut Whitaker (1999) dalam Parulian (2007), suatu perusahaan dinilai mengalami kondisi financial distress jika perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya memperoleh laba operasi bersih negatif atau mengalami kerugian.

Laba sebelum pajak merupakan simpanan uang hasil keuntungan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu sebelum dikurangi kewajiban membayar pajak. Laba sebelum pajak mengkuantifikasi keuntungan operasional dan non operasional perusahaan sebelum pajak dipehitungkan.

Laba sebelum pajak mempunyai nilai signifikansi besar bagi para analisis investasi termasuk investor karena menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan tanpa mempertimbangkan implikasi pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentunya EBT akan lebih berfokus pada analisis profitabilitas operasi perusahaan. Jika laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh suatu perusahaan itu kecil kemungkinan laba bersih yang dihasilkan perusahaan pun kecil bahkan bisa jadi rugi sehingga peluang perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*) lebih besar.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanni Djongkan dan Maria Rio Rita (2014) menunjukkan bahwa model laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan Fitria Wahyuningtyas (2010) memberikan hasil bahwa Informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan Frans Julius P.S (2017) menyatakan bahwa *financial leverage*, *firm growth* dan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang kami ajukan sebagai berikut :



H<sub>1</sub> : Laba sebelum pajak mempunyai pengaruh dalam kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

### **2.3.2 Return On Assets (ROA) terhadap Financial Distress**

Menurut Sudana (2011:22), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur profitabilitasnya serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Husnan (1998) dalam Ardiyanto (2011), mengatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi ROA maka semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Ahmad (2011) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dengan financial distress. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Marwati yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2011) yang

menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang kami ajukan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : ROA mempunyai pengaruh dalam kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

### **2.3.3 Current Assets to Current Liabilities (CACL) terhadap Financial Distress**

Current Assets to Current Liabilities (CACL) termasuk dalam rasio likuiditas yang sering disebut dengan rasio lancar (current ratio). Rasio ini paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan, dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya (Munawir, 2014:72).

Brigham dan Houston (2001) dalam Ardiyanto (2011), mengatakan bahwa jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa memicu munculnya permasalahan keuangan. Rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aset lancar yang berarti likuiditas tinggi dan risiko rendah (Hanafi, 2004 dalam Ardiyanto 2011). Semakin besar tingkat aset lancarnya, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga besar kemungkinan perusahaan terhindar dari terjadinya financial distress.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad (2011) menyatakan bahwa Current Ratio (CACL) berpengaruh negatif terhadap financial distress hasil itu berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Muhtar dan Andi Aswan yang menyatakan bahwa Current Ratio (CACL) berpengaruh positif terhadap financial distress. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang kami ajukan sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : CACL mempunyai pengaruh dalam kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

#### **2.3.4 Retain Earning to Total Assets (RETA) terhadap Financial Distress**

Rasio retain earning (laba ditahan) merupakan rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang diperoleh perusahaan tetapi tidak dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Riyanto (2001) dalam Ardiyanto (2011), menjelaskan bahwa laba/keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan sebagian dapat dibayarkan sebagai dividen dan sebagian dapat ditahan oleh perusahaan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan laba tersebut, maka laba tersebut merupakan laba yang ditahan (retained earning). Laba ditahan yang dipegang perusahaan nantinya menjadi sumber dana internal perusahaan untuk digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan dalam melakukan pengeluaran modal atau melakukan investasi.

Di dalam Fakhrurozie (2007) dijelaskan bahwa rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan rasio ini juga yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi (dan memperoleh laba) memungkinkan untuk perusahaan memperbanyak akumulasi laba ditahan. Adanya laba yang diperoleh akan memperbesar “retained earning” hal ini berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil “retained earning” hal ini berarti akan memperkecil modal sendiri (Riyanto, 2001 dalam Ardiyanto, 2011).

Jadi, apabila RETA tinggi menunjukkan kemampuan aset perusahaan produktif, dan apabila RETA rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan tidak produktif dan semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam pendanaan ataupun investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah keuangan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vindy Dwi Anisa (2016) menunjukkan hasil bahwa RETA berpengaruh positif terhadap financial distress. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur yang menyatakan bahwa RETA berpengaruh negative terhadap financial distress. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang kami ajukan sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : RETA mempunyai pengaruh dalam kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

### **2.3.5 Arus Kas terhadap Financial Distress**

Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi financial distress suatu perusahaan. Faktor penting dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena cash flow dapat memberikan peramalan yang lebih akurat (Julius P.S, 2017). Gentry et al. (1985) dalam Ambari (2014) menemukan bukti empiris bahwa komponen dana berbasis kas memiliki kemampuan dalam mengklasifikasikan perusahaan gagal dan tidak gagal. Lebih lanjut Gentry et al (1987) dan Aziz dan Lawson (1989) dalam Ambari (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa model prediksi kepailitan yang berbasis komponen aliran kas memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan prediksi yang berbasis akrual.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Halim (2015) menunjukkan bahwa arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Frans Julius P.S (2017) yang menunjukkan hasil bahwa arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Tetapi, penelitian yang telah dilakukan oleh Fanni Djongkan dan Maria Rio Rita (2014) menunjukkan bahwa model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi financial distress suatu perusahaan. Hasil penelitian itu senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria Wahyuningtyas (2010) bahwa Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh

yang signifikan. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang kami ajukan sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Arus kas mempunyai pengaruh dalam kondisi financial distress perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan hubungan teoritis di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah laba dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress yaitu : Rasio Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Retain Earning to Total Assets dan arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan.

Adapun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Variabel Independen

